



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film, kini sudah menjadi sebuah karya seni yang mengkombinasikan tata gambar dan tata suara. Tidak lagi hanya sebuah gambar bergerak tanpa suara seperti pada awal mula film berkembang. Suara dalam film dimaksudkan agar film dapat lebih dimengerti dan pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan jelas. Pesan dalam film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film itu sendiri. Rushton Richard mengatakan bahwa pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film biasanya menggunakan mekanisme lambang-lambang (semiotika) yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (hlm. 14).

Andre Bazin menyatakan bahwa film yang baik itu merepresentasikan realitas yang ada, dimana terdapat unsur suara, bentuk, gambar dan warna di dalamnya. Andre Bazin melanjutkan bahwa film harus secara utuh merepresentasikan kenyataan yang terjadi dimana sebuah bentuk dan warna dapat dilihat, serta suara dapat didengar. Keluar dari kenyamanan kita terhadap film tanpa suara dan berwarna hitam putih yang hanya terbatas pada kemampuan saat itu. Di masa modern mendatang harusnya film lebih bisa mendekati kenyataan dimana warna tidak lagi hitam dan putih serta suara dapat didengar di dalam sebuah pertunjukan film (hlm. 20).

Bazin kembali menambahkan, bahwa penambahan aspek suara kedalam film yang sebelumnya bisu merupakan sebuah langkah yang membawa film ke arah yang lebih baik dan lebih mendekati kenyataan. Bazin lebih dalam menjelaskan bahwa film itu harus berkembang, dan penambahan suara adalah salah satu bukti perkembangannya, sehingga nantinya film dapat lebih dekat pada realita kita. (hlm. 21)

Dilain pihak, Marilyn Fabe dalam bukunya *Closely Watched Films - An Introduction to the Art of Narrative Film Technique (2004)*, lebih mendukung film bisu daripada setelah diberi suara. Ia menganggap bahwa pengucapan kata2 dalam adegan film kurang ekspresif dibanding gestur & ekspresi wajah, dan itulah sesungguhnya yang disebut sebagai 'bahasa' dalam film. Fabe dalam bukunya tersebut lebih berpihak pada tata visual yang terdapat dalam film. Karena, pada dasarnya ia memandang penambahan suara yang berlebihan ke dalam film malah akan mengurangi artistik adegan di film itu sendiri. Malahan ia juga sempat berkata bahwa bila kita menambahkan aspek suara tidak dapat dipungkiri bahwa kita akan bertemu dengan masalah bahasa. Bahasa merupakan dinding penghalang yang dapat dibilang cukup besar antar personal. Perbedaan bahasa di tiap daerah dipandang membatasi penyampaian pesan yang terdapat dalam sebuah film. Sedangkan dalam film bisu, dimana tidak digunakan bahasa sama sekali, membebaskan penonton untuk menangkap arti dan pesan yang terkandung di dalam film itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa film bisu bebas dari tembok pembatas yang memisahkan tiap personal, daerah, bahkan kebudayaan, yakni bahasa. (hlm. 60)

Fabe menambahkan, bahwa penambahan suara baik digunakan sebagai keterangan tambahan dari sebuah gambar. Ada kalanya suara berperan cukup efektif ditimbang gambar. Jadi, Fabe tidak menutup kemungkinan bahwa film butuh diberikan aspek suara tapi tidak secara menyeluruh dan berskala besar (hlm. 66).

Setelah mempertimbangkan beberapa hal tersebut diatas, diperoleh sebuah pertanyaan, yakni bagaimana film pendek tanpa suara berjudul *Kunang-Kunang* dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Dalam hal ini, pesan yang dibahas hanyalah pesan kesendirian, karena dari awal pembuatan film ini, pesan itulah yang paling ingin ditonjolkan dan dikuatkan lagi dengan adanya *Director's Statement* yang juga menyatakan demikian.

Hipotesis yang digunakan dalam analisa ini ialah bahwa film *Kunang-Kunang* dapat menyampaikan narasi film yang terkandung di dalamnya, meskipun tanpa kehadiran suara. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan survey pada penonton film *Kunang-Kunang* yang dibatasi sebanyak 8 orang dan dengan kisaran usia mahasiswa, yakni 18-22 tahun, pada penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana film pendek tanpa suara berjudul *Kunang-Kunang* menyampaikan narasi film?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menganalisa elemen-elemen *mise en scene* sebagai pengganti fungsi naratif dari elemen suara yang terkandung dalam film

Kunang-Kunang pada *scene* rumah gubuk (00:14 - 05:00) & *scene* perkotaan (09:47 - 10:11). Patut diketahui sebelumnya, film *Kunang-Kunang* ialah film pendek yang berdurasi 16 menit 40 detik. Selain hal tersebut, penulis juga hanya akan menganalisa kesan kesendirian sebagai narasi film *Kunang-Kunang*.

1.4. Tujuan Perancangan

Untuk mengetahui bagaimana film pendek tanpa suara berjudul *Kunang-Kunang* menyampaikan narasi film.

1.5. Manfaat Perancangan

Dapat mengetahui bagaimana film pendek tanpa suara berjudul *Kunang-Kunang* menyampaikan narasi film.

UMMN